

Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Barito Kuala

Muhammad Husaini*

*Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat
Jln. Jend. A. Yani Km 36 PO Box 1028 Banjarbaru 70714

ABSTRACT

The farmer social economic characteristics are important to see farmer capacities to fulfill household food. The research show that farmer social economic characteristic included productive age of farmer, low level of farmer education, small amount of family members (3-4 person per household), farm land ownership amount 0.927 ha per household, total asset ownership relatively small amount 400,000 rupiah, per household, and farmer activities relatively high in farmer group. Food security indexes, amounted 94% of farmers household in between categorized food insecurity and less than foody insecurity, 6% of farmers household in to food security. The social economic farmer characteristics included farmers education, total family number, total asset are were not significant and its contribution relatively small (less than 20%) to farmers household food securities. Meanwhile farm land ownership and farmer activities in farmers group were significant and its contribution relatively high (over than 20%) to farmers household food securities.

Key word : social economic characteristics., food security index

Pendahuluan

Pembangunan ketahanan pangan diselenggarakan untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil dan merata berdasarkan kemandirian dan tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat. Proses pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan secara bertahap, melalui proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu syarat utama dalam pemberdayaan masyarakat,

harus dikenali dan dimengerti terlebih dahulu potensinya, sehingga dapat dicarikan peluang dan alternatif, agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal agar tingkat ketahanan pangannya dapat ditingkatkan.

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, oleh karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman merupakan hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sum-

berdaya manusia yang berkualitas sehingga dapat pembangunan nasional dapat dilaksanakan secara optimal. Pembangunan pangan dan gizi perlu diposisikan sebagai *Central of Development* bagi keseluruhan pencapaian target "Millennium Development Goal's (MDG's) yang menjadi komitmen bersama.

Fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan permintaan pangan lebih cepat daripada pertumbuhan penediannya. Permintaan yang meningkat cepat tersebut merupakan *resultante* dari peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli dan perubahan selera masyarakat. Pada sisi yang lain kapasitas produksi pangan nasional pertumbuhannya lambat bahkan cenderung stagnan, hal ini disebabkan karena kompetisi dalam pemanfaatan sumberdaya lahan dan air serta stagnannya pertumbuhan produktivitas lahan dan tenaga kerja pertanian. Ketidakseimbangan pertumbuhan permintaan dan pertumbuhan kapasitas produksi nasional tersebut mengakibatkan adanya kecenderungan meningkatnya penyediaan pangan nasional yang berasal dari impor, sehingga akan menguras devisa negara.

Peningkatan ketahanan pangan masyarakat masih menghadapi berbagai masalah baik pada tingkat mikro maupun makro. Pada sisi mikro, upaya pemantapan ketahanan pangan menghadapi tantangan utama dengan masih besarnya proporsi penduduk yang mengalami kerawanan pangan mendadak, karena bencana alam dan musibah serta kerawanan pangan kronis

karena kemiskinan. Sedangkan pada sisi makro, upaya pemantapan ketahanan pangan menghadapi tantangan utama pada peningkatan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pangan domestik dan peningkatan kapasitas produksi pangan dalam era keterbukaan ekonomi dan perdagangan global (Nainggolan, 2005).

Ketahanan pangan yang tercapai pada tingkat wilayah belum tentu menjamin ketahanan pangan pada tingkat agregat yang lebih rendah. Menurut Saliem *et al.* (2002) walaupun di tingkat wilayah status pangan tergolong ketahanan pangan terjamin, tetapi masih ditemukan rumah tangga yang tergolong rawan pangan dengan proporsi yang cukup tinggi. Sehingga selain dilakukan pengukuran ketahanan pangan pada tingkat wilayah, juga penting dilakukan pengukuran ketahanan pangan pada tingkat yang lebih rendah hingga tingkat rumah tangga. Karena persoalan pangan yang dialami pada suatu wilayah hanya dapat dipahami dengan menelaah permasalahan pangan pada tingkat rumah tangga, dimana tingkat rumah tangga merupakan titik berat kondisi ketahanan pangan.

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga petani tidak terlepas dari karakteristik rumah tangga petani. Salah satu karakteristik rumah tangga petani yang sangat berperan dalam mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga adalah kondisi sosial ekonomi petani, karena dapat menggambarkan kapasitas petani dalam pemenuhan kebutuhan pangannya. Karakteristik sosial

ekonomi petani relatif banyak dan beragam, meskipun demikian yang utama adalah karakteristik petani adalah umur petani, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, dan jumlah anggota keluarga petani. Selain itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah aktivitas petani di masyarakat atau dalam kegiatan kelompok seperti keikutsertaan dalam pertemuan-pertemuan, dan keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan. Sementara karakteristik ekonomi seperti luas lahan usahatani, kepemilikan ternak dan kepemilikan tabungan di rumah tangga. Karakteristik tersebut dapat menggambarkan kemampuan petani dalam pemenuhan kebutuhan pangannya.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani di kabupaten Barito Kuala.
2. Bagaimanakah tingkat ketahanan pangan disetiap rumah tangga petani di kabupaten Barito Kuala
3. Apakah terdapat keterkaitan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Barito Kuala.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, dan :

1. Menganalisis karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani di Kabupaten Barito Kuala.
2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan disetiap rumah tangga petani di kabupaten Barito Kuala.
3. Menganalisis keterkaitan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di kabupaten Barito Kuala.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Bagi pemerintah daerah, sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi dalam merencanakan strategi kebijakan yang akan diambil dalam rangka untuk peningkatan ketahanan pangan petani di kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk pengembangan teori ketahanan pangan ke depan.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei di wilayah kabupaten Barito Kuala, di desa Simpang Jaya kecamatan Wanaraya dan desa Karya Makmur Kecamatan Tabukan. Penelitian ini menganalisis keterkaitan antara karakteristik

rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Dari hasil penelitian ini akan diperoleh dampak atau pengaruh serta estimasi parameter terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Kedua desa-desa tersebut merupakan jumlah rumah tangga miskin, dengan proporsi sekitar 30% (Badan Ketahanan Pangan Kal-Sel, 2008). Selain hal tersebut pemilihan lokasi penelitian didasarkan kepada karakteristik lahan yang termasuk ke dalam lahan sub optimal, yaitu lahan gambut tropikal.

Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dengan cara wawancara langsung kepada petani terpilih dengan bantuan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder sebagai pelengkap yang diperoleh dari dinas dan instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini, melalui laporan-laporan tahunan dan terbitan-terbitannya.

Metode Pengambilan Sampel

Jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian sebanyak 50 orang yang terdiri dari 25 orang sampel dari desa Simpang Jaya dan 25 sampel dari desa Karya Makmur. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak ber-sistem.

Model Analisis

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani di Kabupaten Bariro Kuala, dilakukan dengan metode deskriptif yaitu data yang diperoleh diolah ke dalam bentuk tabel, selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif.

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu tingkat ketahanan pangan di setiap rumah tangga petani dilakukan dengan cara pemberian harkat kepada setiap indikator, selanjutnya dilakukan pembobotan, sehingga dapat ditentukan Indeks Ketahanan Pangan rumah tangga petani (*IKP*), dengan rumus sebagai berikut :

$$IKP = \sum Z_i X_i \dots \dots \dots (1)$$

dengan :

- IKP* = Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga petani, dengan nilai antara 0 dan 1
- Z_i = Pembobotan variabel terpilih, sehingga $\sum Z_i = 1$.
- X_i = Nilai harkat variabel indikator terpilih, dengan selang nilai (0 sampai dengan 1).

Untuk mengetahui tujuan ketiga, keterkaitan antara karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani, digunakan model persamaan sebagai berikut :

$$Y_{IKP} = \alpha + b_1 X_{11} + b_2 X_{12} + b_3 X_{13} + b_4 X_{21} + b_5 X_{22} + b_6 X_{33} + \varphi_i$$

dengan :

- Y_{ikp} : Indeks ketahanan pangan rumah tangga petani
 α : Konstanta
 b_i : Koefisien regresi ke- i
 X_{11} : Umur petani (tahun)
 X_{12} : Pendidikan petani (tahun)
 X_{13} : Jumlah anggota keluarga (orang)
 X_{21} : Kepemilikan lahan (ha)
 X_{22} : Kepemilikan asset berupa modal (Rupiah)
 X_3 : Aktivitas petani dalam kegiatan kelompok tani (interval)
 φ_i : *Error term*

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Dalam pelaksanaan usahatani karakteristik sosial ekonomi petani sangat penting untuk diketahui, karena dapat menggambarkan kapasitas petani sebagai pelaku utama (*subject*) dalam berusahatani. Kapasitas petani dapat diukur dari umurnya, tingkat pendidikannya, jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung petani, kepemilikan asset, kepemilikan lahan usahatani, serta aktivitas petani dalam kegiatan kelompok tani. Secara rinci kapasitas petani seperti pada uraian berikut.

Umur Petani

Rata-rata umur kepala keluarga petani di desa Simpang Jaya dan Karya Makmur sebesar 44,95 tahun. Umur termuda 17 tahun dan umur responden tertua berumur 70

tahun. Jika dilihat dari rata-rata umur seluruh kepala rumah tangga petani berada dalam usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga petani relatif mendukung terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

Pekerjaan utama petani, tentunya berusahatani baik sebagai petani dengan lahan milik sendiri, sebagai buruh tani, dan bekerja secara campuran, yaitu mengelola usahatannya sendiri dan juga sebagai buruh tani. Meskipun demikian untuk menambah pendapatan petani, juga bekerja di luar sektor pertanian seperti dibangunan, tukang kayu dan tukang cukur, sebagai buruh paruh waktu di pertanian dan bekerja untuk kegiatan UKM.

Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan formal petani sangat penting, karena berkaitan dengan kapasitas petani dalam menghitung, menilai dan menganalisis suatu usaha. Tingkat pendidikan yang lebih baik, kemampuan untuk menganalisis suatu usaha akan lebih baik pula. Tingkat pendidikan formal petani di desa Simpang Jaya dan Karya Makmur relatif masih rendah, proporsi terbesar tidak tamat dan sampai dengan tamat sekolah dasar yang mencapai 44,9%. Berikutnya adalah tidak sampai tamat sekolah menengah pertama yang mencapai 34,69%. Meskipun demikian sisanya sekitar 20% sudah ada yang tamat sekolah menengah pertama sampai dengan tamat SMU.

Jumlah Anggota Keluarga

Sebagaimana diketahui bahwa jumlah anggota keluarga seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Salah satu sisinya sebagai salah satu sumber pendapatan jika berada dalam usia produktif dan bekerja, sehingga dapat membantu keuangan keluarga dan akan berdampak terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Sementara pada sisi yang lain sebagai beban bagi keluarga petani jika dalam usia yang tidak produktif. Jumlah tanggungan keluarga petani di kedua desa tersebut relatif kecil yaitu antara 3-4 orang per rumah tangga petani. Rata-rata usia tanggungan petani masih berada dalam usia produktif. Meskipun demikian masih terdapat tanggungan petani yang berada pada usia non produktif akan tetapi proporsinya relatif sangat kecil sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengendalian penduduk di kabupaten ini relatif berhasil.

Kepemilikan Lahan

Rata-rata skala usahatani yang telah dilaksanakan petani dari tahun ke tahun relatif tetap, meskipun terdapat perubahan dengan persentase yang sangat kecil sekali. Rata-rata kepemilikan lahan usahatani mencapai 0,927 ha per rumah tangga petani, dengan skala terluas mencapai 4,00 ha per rumah tangga petani dan yang paling sedikit 0,01 ha per rumah tangga petani. Bagi petani yang tanahnya relatif kecil, agar kebutuhan pangan keluarganya dapat dipenuhi, melalui penyewaan lahan-lahan

yang pemiliknya berada di luar daerah dengan cara bagi hasil, proporsi bagi hasil yang berlaku bertahun-tahun di kabupaten tersebut sebesar 1: 3, pemilik mendapat satu bagian, sementara penyewa mendapatkan 3 bagian dengan catatan seluruh biaya produksi ditanggung oleh pihak penyewa.

Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset, seperti sapi dan ternak kambing relatif sangat kecil sekali, setiap 100 rumah tangga hanya terdapat 1- 3 ekor sapi saja. Hal yang sama dengan kambing setiap 100 rumah tangga hanya terdapat 3 - 4 ekor saja. Jumlah ternak yang relatif banyak berupa ternak kecil seperti ayam dan bebek rata-rata dipelihara masing-masing 5 ekor dan 4 ekor per rumah tangga petani. Kepemilikan aset tersebut sangat penting dalam mendukung tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

Selanjutnya kepemilikan aset lainnya berupa jumlah uang kontan yang dimiliki, sebagai salah satu sumber modal bagi petani dalam berusahatani. Meskipun nilai nominalnya relatif kecil, petani telah mempunyai uang rata-rata sekitar Rp 400.000,00 per rumah tangga petani. Aset tersebut selain digunakan untuk kegiatan usahatani juga digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani.

Aktivitas Petani dalam Kegiatan dalam Kelompok Tani

Banyak kegiatan kelompok yang telah diikuti para petani, seperti pertemuan kelompok yang diadakan sebulan sekali, dan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sektor terkait. Dalam setiap pertemuan rutin hampir seluruh petani turut hadir, dengan proporsi kehadiran sekitar 90% dari jumlah petani di tiap kelompok tani. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani di kabupaten ini relatif aktif dalam setiap pertemuan. Meskipun demikian partisipasi petani dalam setiap pelatihan relatif kecil, hal ini salah satunya disebabkan waktu pelatihan yang tidak tepat, jumlah peserta di batasi, sehingga partisipasinya relatif kecil yang proporsinya mencapai 50% lebih sedikit. Meskipun jenis-jenis pelatihan yang telah diberikan relatif beragam, akan tetapi frekwensi kegiatannya relatif kecil dalam setiap tahunnya.

Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Seperti diketahui bahwa konsep ketahanan pangan diartikan sebagai terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlahnya, bermutu, aman, merata dan terjangkau. Konsep lain ketahanan pangan mengisyaratkan terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan bagi rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Berbeda dengan ketahanan pangan, maka konsep kerawanan pangan adalah tidak tercukupinya

ketersediaan dan keamanan pangan untuk dapat memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan bagi sebagian besar masyarakat dan rumah tangga.

Berdasarkan kedua konsep tersebut, antara ketahanan pangan dan kerawanan pangan seperti dua sisi mata uang yang berbeda. Jika rumah tangga dikatakan tahan terhadap pangan, maka keluarga tersebut tersedia cukup pangan, baik jumlah ataupun mutunya, dan berlaku sebaliknya jika ternyata rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, maka dikatakan sebagai rawan pangan.

Berdasarkan 14 indikator yang digunakan tersebut, diperoleh angka indeks ketahanan pangan (*IKP*) rumah tangga petani, selanjutnya dihitung besar proporsinya. Berdasarkan angka *IKP* rumah tangga petani dari sisi produksi, masih ditemukan rumah tangga petani yang produksi pangannya termasuk ke dalam kriteria sangat tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan pangannya dengan proporsi yang relatif kecil di bawah 10% artinya rumah tangga tersebut sangat rentan terhadap kerawanan pangan. Proporsi terbesar rumah tangga petani termasuk ke dalam kriteria tidak cukup sampai dengan kurang cukup yang mencapai 88% dari total rumah tangga petani, hal ini menggambarkan bahwa tingkat produksi yang diperoleh rumah tangga petani di kabupaten ini belum mampu memenuhi kebutuhan pangannya. Meskipun demikian sudah ditemukan rumah tang-

ga petani dengan proporsi sekitar 6% yang produksi pangannya cukup untuk pemenuhan kebutuhan pangannya. Sesungguhnya tingkat produksi pangan relatif berfluktuasi sepanjang tahun. Untuk tahun 2012 proporsinya mencapai 50% lebih rumah tangga petani yang telah mengalami kenaikan produksi pangannya, meskipun dengan angka nominalnya yang relatif kecil sekali, dibawah 10%. Penyebab kenaikan produksi pangan pada tahun ini karena kondisi iklim relatif mendukung dan kondisi lainnya seperti terkendalinya serangan hama dan penyakit. Bagi rumah tangga petani yang pangannya belum dapat dipenuhi dari hasil produksinya, untuk mencukupinya dilakukan berbagai cara diantaranya dengan cara meminjam kepada kelompok tani baik berupa uang atau padi, memanfaatkan beras miskin dan lain sebagainya.

Aspek distribusi pangan tidak terlepas dari eksistensi ketersediaan pangan di desa, dan berkaitan dengan kondisi prasarana jalan dan transportasi yang tersedia. Berbeda dengan angka indeks produksi pangan, angka indeks distribusi pangan relatif sudah cukup memadai, dengan proporsi terbesar dengan kriteria tidak baik sampai dengan kurang baik dengan proporsi rumah tangga petani mencapai 68%. Hal ini sesuai dengan kondisi prasarana jalan di desa pada umumnya yang relatif kurang baik, akan tetapi masih dapat dilalui kendaraan roda dua bahkan kendaraan roda empat, sehingga sudah tidak ditemukan lagi proporsi rumah tangga

dengan distribusi pangan sangat tidak baik, artinya rumah tangga petani sangat sulit dalam mengakses kebutuhan pangannya. Bahkan sekitar 32% proporsi rumah tangga petani dengan kriteria distribusi pangannya yang sudah baik, terutama bagi petani yang rumahnya dekat dengan pasar desa. Dengan kata lain akses rumah tangga tersebut terhadap kebutuhan pangannya relatif sangat mudah.

Aspek konsumsi dimaksudkan untuk peningkatan penganeagaman pangan berbasis produk lokal, sehingga terjadi perbaikan pola konsumsi pangan. Eksistensi konsumsi tersebut akan berhasil jika produksi pangan juga beragam dengan distribusi yang dapat dijangkau oleh petani. Berdasarkan hal tersebut eksistensi pola konsumsi yang beragam, bergizi, dan berimbang serta aman (B3A) cukup tinggi. Berdasarkan angka indeks konsumsi rumah tangga petani dengan kriteria kurang cukup sampai dengan tidak cukup proporsinya cukup besar yang mencapai 52%, bahkan angka indeks rumah tangga petani dengan kriteria cukup proporsinya relatif berimbang mencapai 48%.

Aspek tersebut di atas juga berkaitan dengan eksistensi frekuensi makan rumah tangga petani yang normal antara 2 - 3 kali sehari, eksistensi volume makan dalam satu kali makan hampir 100% dalam keadaan volume yang cukup. Meskipun demikian keragaman jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga yang relatif kecil yaitu hanya berupa nasi dengan

lauk pauk serta sedikit sayuran. Hal ini disebabkan budaya masyarakat Kalimantan Selatan, dimana menu makan masyarakat asli di perdesaan umumnya relatif tidak beragam.

Eksistensi rumah tangga petani terhadap pangan lokal, seperti padi relatif cukup besar. Jenis pangan lokal yang diusahakan relatif tidak beragam, hal ini sesuai dengan pola konsumsinya yang juga tidak beragam. Umumnya yang diusahakan seperti padi, keladi, ubi kayu, buah-buahan seperti pisang, pepaya, nangka. Tidak terlalu berbeda jauh dengan pemanfaatan hasil produk pangan tersebut, lebih banyak untuk dikonsumsi terutama untuk padi, sementara untuk sayur-sayuran dan buah-buahan selain untuk keperluan konsumsi, juga sebagian dijual di desa atau di bawa ke pasar desa.

Bedasarkan kepada subsistem produksi, distribusi dan konsumsi pangan rumah tangga, maka dapat diketahui *IKP* rumah tangga petani. Berdasarkan hal tersebut *IKP* rumah tangga petani di kabupaten ini tergolong ke dalam kriteria tidak tahan dan kurang tahan. Berarti bahwa kondisi rumah tangga petani sebagian besar (94%) tergolong ke dalam rawan pangan, artinya kebutuhan pangannya rawan untuk tidak dipenuhi. Meskipun demikian terdapat rumah tangga yang termasuk ke dalam kriteria tahan, dengan proporsi yang relatif kecil sebesar 6% dari seluruh petani. Berbagai cara dilakukan petani untuk pemenuhan kebutuhan pangannya, diantaranya memanfaatkan beras raskin, meminjam

dengan petani lain, dan bekerja sebagai buruh tani.

Keterkaitan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model regresi untuk mengetahui keterkaitan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,326 - 0,001X_{11} + 0,016X_{12} - 0,009X_{13} + 0,031X_{21} - 0,028X_{22} + 0,050^{***}X_3$$

$se(0,105)$ $se(0,001)$ $se(0,010)$
 $se(0,010)$ $se(0,015)$
 $se(0,026)$ $se(0,014)$
 R^2 -adjusted = 0,400
 F_{hit} = 6,409

Berdasarkan nilai R^2 - adjusted yang diperoleh hanya sebesar 0,40 sebesar 0,091 dapat diartikan sebagai proporsi varians *IKP* dapat dijelaskan oleh *regressor* (X_i) dalam hal ini umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, luas kepemilikan lahan, dan kepemilikan *asset*, serta aktivitas petani dalam kegiatan kelompok tani sebesar 40%. Sisanya sebesar 60% disebabkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model tersebut. Dengan kata lain bahwa proporsi variabel yang digunakan dalam pendugaan *IKP* rumah tangga petani relatif kecil.

Tidak jauh berbeda jika dilihat dari nilai F_{hit} sebesar 6,409 dan model ini signifikan berbeda dengan nol

pada 0,001, dengan kata lain bahwa variabilitas *IKP* mampu diterangkan secara signifikan oleh umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, luas kepemilikan lahan, dan kepemilikan *asset*, serta aktivitas petani dalam kegiatan kelompok tani.

Seiring dengan nilai R^2 -adjusted yang relatif kecil, maka jumlah regressor yang signifikan relatif tidak terlalu banyak. Berdasarkan uji t, karakteristik sosial ekonomi petani berupa umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga petani, dan kepemilikan *asset* terhadap *IKP* tidak signifikan berbeda dengan nol pada 0,05. Hal yang sama jika dilihat dari kontribusi variabel yang digunakan, relatif kecil sekali di bawah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan karakteristik sosial ekonomi petani tersebut tidak signifikan dan kontribusinya relatif kecil terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Kondisi ini cukup beralasan, dengan kondisi *IKP* rumah tangga petani antara tidak tahan dan kurang tahan yang proporsinya cukup besar mencapai 94%, maka kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani, dengan umur yang relatif produktif, pendidikan petani yang relatif rendah rata-rata tamat dan tidak tamat sekolah dasar, jumlah anggota keluarga yang relatif sedikit dan lebih banyak berada dalam usia produktif, serta kepemilikan *asset* yang relatif kecil sudah cukup memadai dalam mendukung tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang dicapai saat ini.

Sementara itu karakteristik sosial ekonomi petani lainnya seperti kepemilikan lahan dan aktivitas petani dalam kegiatan kelompok, signifikan berbeda dengan nol pada 0,05 dan 0,001. Hal yang sama jika dilihat dari kontribusinya masing-masing sebesar 29,4% dan 50,2% yang relatif besar di atas 20%. Berarti perubahan kepemilikan luas lahan petani yang lebih luas dan peningkatan aktivitas petani dalam kelompok tani, signifikan dan berkontribusi cukup besar terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani. Kondisi ini cukup logis, karena rata-rata kepemilikan lahan rumah tangga petani relatif masih sempit rata-rata 0,927 ha dengan tingkat produksi yang relatif rendah antara 2,0 – 3,5 ton per ha. Dengan jumlah anggota keluarga antara 3-4 orang dan dalam usia yang produktif, kebutuhan pangannya relatif cukup tinggi untuk mencukupi kebutuhan gizinya. Salah satu cara untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani, melalui peningkatan skala usahatani tani. Jika kepemilikan lahan usahatani diperluas, paling tidak mencapai antara 2 - 4 ha per rumah tangga petani untuk lahan gambut, maka tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani akan meningkat.

Hal yang sama terjadi dengan peningkatan partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani, seperti keikutsertaan petani dalam setiap kegiatan kelompok yang berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan, sehingga tingkat pengetahuan dan kapasitas petani dalam usahatani menjadi lebih baik. Selain itu teknologi usahatani di lahan

gambut dapat diikuti perkembangannya, sehingga usahatani-nya menjadi lebih efisien. Peningkatan aktivitas petani tersebut diikuti dengan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu :

1. Karakteristik sosial ekonomi petani dapat dilihat dari usia petani yang termasuk kedalam usia produktif, tingkat pendidikan relatif rendah, jumlah tanggungan keluarga petani relatif kecil, kepemilikan lahan relatif sempit, jumlah asset yang dimiliki per rumah tangga petani relatif kecil.
2. Indeks ketahanan pangan rumah tangganya sebagian besar termasuk ke dalam tidak tahan sampai dengan kurang tahan.
3. Karakteristik sosial ekonomi petani seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, serta total asset yang dimiliki tidak signifikan dan berkontribusi relatif kecil terhadap tingkat ketahanan rumah tangga petani. Sementara kepemilikan lahan usahatani dan aktivitas petani dalam kelompok signifikan dan berkontribusi relatif besar terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, untuk peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani diperlukan beberapa hal diantaranya diantaranya :

1. Agar tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dapat diperbaiki, maka kepemilikan lahan perlu diperluas, minimal untuk usahatani di lahan gambut sekitar 2-4 ha per rumah tangga petani. Dengan skala usahatani tersebut, maka kebutuhan pangan rumah tangga petani dapat dipenuhi, sehingga ketahanan pangan rumah tangga petani akan meningkat.
2. Peningkatan luas lahan tersebut perlu diikuti dengan peningkatan kegiatan penyuluhan dan pelatihan terhadap petani, agar kapasitas petani dalam berusahatani menjadi lebih baik, sehingga petani dapat mengikuti perkembangan teknologi usahatani di lahan gambut. Hal ini akan berakibat kepada peningkatan produktivitas usahatani, sehingga tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani akan meningkat. .

Daftar Pustaka

1. Dewan Ketahanan Pangan, 2006. Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006 – 2009. Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
2. Badan Pusat Statistik, 2011. Berita Resmi Statistik (Profil Kemiskinan di Indonesia

- september 2011). Badan Pusat Statistik. Jakarta.
3. Badan Ketahanan Pangan Kal-Sel. 2008. Laporan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahun 2008 Provinsi Kalimantan Selatan. Badan Ketahanan Pangan Propinsi Kal-Sel. Banjarbaru.
 4. Badan Ketahanan Pangan Kal-Sel, 2011. Laporan Akhir Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
 5. Departemen Pertanian RI dan *World Food Programme* (WFP), 2009. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia. Dewan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian RI dan *World Food Programme* (WFP). PT Enka Deli. Jakarta.
 6. FAO. 1996. *World Food Summit*, 13-17 November 1996. Rome, Italy: Food and Agriculture Organisation of the United Nations.
 7. Nainggolan, Kaman, 2005. *Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat dalam Rangka Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Artikel Pangan edisi No 45/XIV/Juli/2005.
 8. Maxwell, S., dan Frankenberger, T. (1992) Household food security concepts, indicators, and measurements. New York, NY, USA: UNICEF and IFAD.
 9. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, 2004. *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Sosial Demografi Rumah Tangga*. Jakarta
 10. Rusastra I Wayan, Supriyati, Valerina Darwis. 2010. Perencanaan Evaluasi Kemandirian dan Tahapan Proksi Desa Mandiri Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta.
 11. Suryana, A., 2005. Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. Makalah Disampaikan pada Simposium Nasional Ketahanan dan Keamanan Pangan pada Era Otonomi dan Globalisasi, Faperta, IPB, Bogor. 22 Nopember 2005.
 12. Saliem, H., Lokollo, E., Purwantini, TH., Ariani, M., dan Marisa, Y., 2002. *Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional*. Buletin Agro Ekonomi. Volume 2.

Lampiran

Lampiran 1. Rentang nilai (IKP) indeks dan kriteria ketahanan pangan rumah tangga petani

No.	Rentang Nilai (IKR)	Kriteria Ketahanan Pangan
1.	0,00 - 0,25	Sangat tidak tahan
2.	0,26 - 0,50	Tidak Tahan
3.	0,51 – 0,75	Kurang Tahan
4.	0,76 – 1,00	Tahan

Sumber : Diolah dari Badan Ketahanan Pangan Pusat dan BPS

Lampiran 2. Indeks ketahanan pangan rumah tangga petani di desa Simpang Jaya dan desa Karya Makmur Kabupaten Barito Kualata Tahun 2012.

No	Rentang Nilai Indeks	Proporsi Indeks			Ketahanan Pangan
		Produksi	Distribusi	Konsumsi	
1.	0,00-0,25	6,00%	0,00%	0,00%	0,00%
2.	0,26-0,50	62,00%	26,00%	16,00%	24,00%
3.	0,51-0,75	26,00%	42,00%	36,00%	70,00%
4.	0,76-1,00	6,00%	32,00%	48,00%	6,00%
Jumlah		100,00%	100,00%	100,00%	100,00%